

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.<sup>1</sup>

Menurut Slavin dalam Solihatin dan Raharjo pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan pasif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktifisme. Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak.<sup>2</sup>

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelak-

---

<sup>1</sup> Etin solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* , (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011) hal. 4

<sup>2</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal. 201

sanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Sebagaimana pendapat Suprijono yang menyatakan bahwa salah satu ciri dari pembelajaran yang efektif adalah “Memudahkan siswa belajar”, sesuatu yang “bermanfaat” seperti fakta, ketrampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama.<sup>3</sup>

Roger dan David Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Agus Suprijono mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah.<sup>4</sup>

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan. Nurhadi sebagaimana yang dikutip oleh Muhamad Thobroni dan Arif mustafa menyatakan rasa saling membutuhkan tersebut dapat dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah dan penghargaan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Agus suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011) hal. 58

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 289

2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Dalam kelompok belajar, siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dikelompoknya dengan baik. Meskipun dalam penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran secara individu. Baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

3. *Face to face promotive* (interaksi promotif)

Interaksi antar anggota kelompok sangat penting karena siswa membutuhkan bertatap muka dan berdiskusi. Dengan adanya tatap muka ini, antar kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota.

4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Penekanan pada aspek moral, yaitu sopan santun dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain, sangat penting dalam unsur ini.

5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu

dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan.

**Tabel. 2.1: Sintak model pembelajaran koopeatif terdiri dari 6 (enam) fase:<sup>6</sup>**

<b>Fase-fase</b>	<b>Perilaku guru</b>
Fase 1. <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2. <i>Present information.</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3. <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir pessenger didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4. <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5. <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok - kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6. <i>Provide recognition</i> Memberi pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

## **B. Tinjauan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)**

*Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik.<sup>7</sup> *Think Pair Share* di kembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada tahun 1981 dan di adopsi oleh

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 65

<sup>7</sup> AnisatulMufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 123

banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya.<sup>8</sup> TPS menurut Slavin dalam Thobroni dan Mustafa adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

*“This simple but very useful method was developed by Frank Lyman of the University of Maryland. When The Teachers present the lesson to the class, studentssit in pairs within their teams. The teachers poses question to the class. Students are instructed to think of an answer on their own, then to pair with their partners to reach concensus on an answer. Finally the teacher ask students to share their agreed upon answer with the rest of the class.”*

TPS adalah sebuah metode yang sederhana tetapi sangat berguna yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan di kelas. Lalu, siswa diperintahkan untuk memikirkan jawaban, kemudian siswa berpasangan dengan masing-masing pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban. Terakhir, guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa di kelas.

Jika penggunaan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, maka model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk di kenali dan menunjukkan partisipasinya dihadapan orang lain.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 206

<sup>9</sup> Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan ....* hal. 298

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 301

Langkah-langkah dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut<sup>11</sup>:

Langkah 1 : (*Think*) berpikir

Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan pelajaran dan meminta peserta didik menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau isu tersebut.

Langkah 2 : (*Pair*) berpasangan

Guru meminta peserta didik untuk berpasangan untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang di ajukan atau menyatakan suatu gagasan jika bila suatu masalah khusus yang di identifikasi.

Langkah 3 : (*Share*) berbagi

Guru meminta pasangan untuk berbagi pada keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai pasangan yang melaporkan habis.

Kelebihan dari Model *Cooperative Tipe Think Pair Share* antara lain<sup>12</sup>:

1. Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain
2. Mengoptimalkan partisipasi peserta didik

---

<sup>11</sup> Trianto, *Model-Model ...* hal. 62

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 63

3. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain
4. Mampu menyimak dan meringkas gagasan atau pendapat orang lain
5. Menumbuhkan sikap ingin bertanya jika yang di sampaikan temannya tidak sesuai dengan pendapat mereka
6. Guru tidak mendominasi pembelajaran

Menurut Basri kelemahan Model *Cooperative Tipe Think Pair Share* antara lain<sup>13</sup>:

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas
2. Membutukan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas
3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

## C. Tinjauan Hasil Belajar

### 1. Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya.<sup>14</sup> Dalam arti luas mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Segala perilaku ada yang tampak atau dapat diamati, dan ada pula yang tidak diamati.

Belajar adalah proses pengubahan individu (secara kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang relatif permanen akibat adanya latihan,

---

<sup>13</sup> Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan ....*, hal. 302

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 36

pembelajaran, atau pengetahuan konkret sebagai produk adanya interaksi dengan lingkungan luar. Belajar tidak lain adalah pematangan fungsi kognitif, dan kognitif adalah peta pikir otak yang menghubungkan antara aspek intenal dan eksternal, hingga tercipta pengetahuan.<sup>15</sup>

Belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu periode tertentu dan bukan merupakan hasil dari pertumbuhan. Perubahan yang dimaksud dalam definisi tersebut adalah perubahan yang relatif menetap. Artinya, belajar terjadi jika perubahan itu tetap dalam masa yang relatif lama dalam masa kehidupan seseorang. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Galloway mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Berdasarkan pendapat di atas maka belajar dapat disimpulkan bahwa dalam belajar mengandung tiga hal pokok, yaitu: 1) belajar mengakibatkan perubahan kemampuan atau perilaku, 2) perubahan kemampuan atau perilaku yang terjadi bersifat relatif menetap, 3) perilaku tersebut disebabkan karena hasil adanya latihan atau pengalaman dan bukan karena proses dari pertumbuhan atau kematangan.<sup>16</sup>

Menurut pandangan psikologis setidaknya-tidaknya ada empat pandangan mengenai belajar.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hal. 32

<sup>16</sup> Sam's, *Mode Penelitian...* hal. 31-32

<sup>17</sup> Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996) hal. 3



Pertama, pandangan yang berasal dari aliran psikologi behavioristik. Menurut pandangan ini, belajar dilaksanakan dengan kontrol instrumental dari lingkungan. Guru mengkondisikan sedemikian sehingga pembelajaran atau siswa mau belajar. Mengajar, dengan demikian dilaksanakan dengan kondisioning, pembiasaan dan peniruan. Hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam mengajar dan belajar demikian. Kedaulatan guru dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan siswa sebaliknya, relatif rendah.

Kedua, pandangan yang berasal dari psikologi humanistik. Pandangan humanistik ini merupakan anti tesa pandangan behavioristik. Dalam pandangan demikian, belajar dapat dilakukan sendiri oleh siswa. Dalam belajar demikian, siswa senantiasa menemukan sendiri mengenai sesuatu tanpa banyak campur tangan dari guru. Peranan guru dalam mengajar dan belajar demikian relatif rendah. Kedaulatan siswa dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan guru relatif rendah.

Ketiga, pandangan yang berasal dari psikologi kognitif. Pandangan ini merupakan konvergensi dari pandangan behavioristik dan humanistik. Menurut pandangan demikian, belajar merupakan perpaduan dari usaha pribadi dan kontrol instrumen yang berasal dari lingkungan.

Keempat, pandangan yang berasal dari psikologi gestalt. Menurut pandangan psikologi gestalt, belajar adalah usaha yang bersifat totalitas dari individu, oleh karena totalitas lebih bermakna dibandingkan dengan sebagian-sebagian.

Pelaksanaan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan: siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.
- b) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- c) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- d) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
- e) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.

---

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hal. 32-33

- f) Pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
- g) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan faktor kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- h) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minatan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.
- i) Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar.
- j) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berfikir kreatif dan lebih cepat

mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas.

## 2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar peserta didik di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Berikut adalah definisi hasil belajar menurut para ahli:<sup>19</sup>

- a. Menurut Djamarah dan Zain dalam *Himitsu Qalbu* hasil belajar adalah apa yang diperoleh peserta didik setelah dilakukan aktifitas belajar
- b. Menurut Winkel dalam *Himitsu Qalbu* hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.
- c. Menurut Sudjana dalam *Himitsu Qalbu* menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar
- d. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam *Himitsu Qalbu* hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

---

<sup>19</sup> *Himitsu Qalbu* dalam *Definisi Belajar Menurut Para Ahli* dalam <https://himitsuqalbu.wordpress.com> di akses pada 21 maret 2015 pukul 08.30 WIB

Berdasarkan pengertian di atas pengertian hasil belajar dapat di simpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki peserta didik dari suatu interaksi tindak belajar yang berupa hasil belajar intelektual, kognitif, sikap nilai, inovasi verbal dan hasil belajar motorik.<sup>20</sup> Hasil belajar pada diri seseorang sering tidak langsung tampak tanpa seseorang itu melakukan tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan orang berubah dalam perilaku, sikap dan kemampuannya. Kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensori-motorik yang meliputi keterampilan melakukan gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.<sup>21</sup>

Hasil belajar tersebut menurut Bloom terbagi kedalam tiga kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan tujuan pembelajaran dalam kaitannya dengan kemampuan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah afektif berkenaan dengan tujuan-tujuan yang berkenaan dengan sikap, nilai, minat dan apresiasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan ketrampilan motorik dan manipulasi bahan atau objek.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> Sam's, *Model Penelitian...* hal. 34

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal 35

Merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar dapat berupa:<sup>23</sup>

1. Informasi Verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik . kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasikan, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan untuk menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasikan nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

---

<sup>23</sup> Suprijono, *Cooperative Learning ...* hal. 5

## D. Implementasi TPS pada Pembelajaran Matematika

### 1. Hakikat Matematika

Matematika berasal dari kata “*mathein*” atau “*mathenein*”, yang merupakan bahasa Yunani dan memiliki arti mempelajari. Menurut Johnson dan myklebust matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan pemikiran.<sup>24</sup>

Ditinjau dari segi bahasa, matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Uraian ini menunjukkan bahwa matematika berkenaan dengan struktur dan hubungan yang berdasarkan konsep-konsep yang abstrak sehingga diperlukan simbol-simbol untuk menyampaikannya. Simbol-simbol itu dapat mengoprasikan aturan-aturan dari struktur dan hubungannya dengan operasi yang telah diterapkan sebelumnya. Penyimbolan itu juga menunjukkan adanya hubungan yang mampu memberi penjelasan dalam pembentukan konsep baru. Dengan kata lain konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman terhadap konsep sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Herman Hudoyo yang mengatakan: mempelajari konsep B yang mendasarkan kepada konsep A, seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A. Tanpa memahami konsep A tidak mungkin orang itu memahami konsep B. Ini berarti mempelajari

---

<sup>24</sup> Sam's, *Model Penelitian...* hal. 11

matematika harus bertahap serta berdasarkan pada pengalaman belajar. Dengan kata lain seseorang sulit untuk belajar suatu konsep dalam matematika apabila konsep yang menjadi prasyarat tidak dikuasainya.<sup>25</sup>

## 2. Teori Belajar Matematika

Jika seorang guru ingin mengajar matematika diperlukan teori, yang digunakan untuk membuat keputusan di kelas. Sedangkan teori belajar matematika juga diperlukan sebagai dasar mengobservasi tingkah laku peserta didik dalam belajar.

Berikut ini beberapa teori pembelajaran matematika yang dapat dijadikan acuan bagi para guru untuk mengajar matematika di SD/MI.<sup>26</sup>

### a. Teori Belajar Jean Piaget

Teori belajar Jean Piaget sering disebut dengan *Teori Perkembangan Mental Anak* atau *Teori Tingkat Perkembangan Berpikir Anak*. Dalam teori ini tahapan berfikir dibagi menjadi empat yaitu: a) tahap sensori motorik (usia kurang dari 2 tahun) b) tahap praoperasional (2-6 tahun), c) tahap operasi konkret (7-11 tahun), d) tahap operasi formal (11 tahun keatas).<sup>27</sup>

Siswa SD/MI pada umumnya berusia 7-12 tahun sehingga terletak pada tahap praoperasional konkret, siswa pada usia ini berada pada tahap operasi konkret sebab berpikir logiknya didasarkan pada manipulasi fisik benda-benda konkret. Oleh karenanya pembelajaran matematika dibuat konkret atau pengalaman langsung

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 13

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 20-25

<sup>27</sup> Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta:Depdiknas, 2006) hal. 2



dialaminya. Contoh untuk memahami konsep penjumlahan bilangan cacah  $4 + 5$  perlu mengalami langsung dengan menggabungkan 4 kelompok benda (4 gambar benda) dengan 5 kelompok benda (5 kelompok benda) menjadi kelompok baru.

b. Teori Belajar Bruner

Teori belajar Bruner membagi proses belajar menjadi tiga tahapan, yaitu a) tahapan kegiatan (*enactive*), b) tahap gambar bayangan (*iconic*), c) tahap simbolik (*symbolic*).<sup>28</sup>

1) Tahap *enactive*

Siswa belajar konsep melalui benda nyata atau mengalami langsung peristiwa disekitarnya. Contoh, untuk memahami konsep operasi pengurangan bilangan cacah sepuluh kurang lima, mereka membutuhkan pengalaman mengambil/ membuang 5 benda dari 10 benda lain dan menghitung sisanya.

2) Tahap *iconic*

Siswa tidak memanipulasi langsung objek-objek konkret seperti pada tahap *enactive* melainkan sudah dapat dimanipulasi dengan memakai gambaran dari objek-objek yang dimaksud.

3) Tahap *symbolic*

Siswa sudah dapat menyatakan bayangan mentalnya dalam bentuk simbol dan bahasa, sehingga mereka sudah dapat memahami simbol-simbol dan menjelaskan dengan bahasanya.

---

<sup>28</sup> Sam's, *Model Penelitian...* hal. 21

Contoh  $1 + 2 = \dots$  atau 1 pensil + 2 pensil = ... pensil. Teori Bruner ini sudah sering sering diterapkan di sekolah.

c. Teori Belajar Gagne

Robert M. Gagne seorang ahli psikolog yang menggunakan matematika sebagai medium untuk implementasi dan menguji teori belajarnya. Gagne juga menentuka dan membedakan delapan tipe belajar yang terurut kesukarannya dari yang sederhana sampai yang kompleks yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Belajar isyarat artinya belajar melalui isyarat dari seorang guru. Misalnya ketika hendak memulai pelajaran matematika guru memberikan isyarat dengan bertepuk tangan.
- 2) Belajar stimulus respon, yaitu belajar sebagai suatu proses yang sengaja diciptakan tetapi masih bersifat jasmaniah. Misalnya melukis segiempat setelah guru menjelaskan konsepnya.
- 3) Rangkaian gerak, yaitu belajar merupakan aktifitas fisik terurut dari dua atau lebih rangsangan. Misalnya siswa ingin membuat segitiga maka dia harus membuat tiga titik yang tidak sejajar, mengambil mistar, baru kemudian dia mengambil pensil dan membuat garis sebanyak tiga yang melaui tiga buah titik tersebut.
- 4) Rangkaian verbal, yakni belajar merupakan kegiatan mental terurut berdasarkan dua atau lebih rangsangan. Contohnya siswa

---

<sup>29</sup> Subarinah, *Inovasi Pembelajaran...* hal. 8

dapat belajar tentang perkalian rasional maka ia perlu tahu dulu penjumlahan berulang dan perkalian bilangan bulat.

- 5) Belajar membedakan, yaitu belajar memisahkan rangkaian-rangkaian yang bervariasi. Disini siswa mampu membedakan lambang-lambang yang digunakan, misalnya lambang  $\perp$  untuk segitiga siku-siku,  $+$  untuk tambah,  $\times$  untuk perkalian dan lain sebagainya.
- 6) Belajar konsep, yaitu belajar pengelompokan, siswa belajar untuk mengenal sifat-sifat yang sama dari suatu benda atau peristiwa. Misalnya untuk memahami konsep lingkaran siswa diminta untuk mengamati permukaan ember, pelek mobil dan sebagainya.
- 7) Belajar aturan, yakni belajar tentang aturan-aturan atau hukum-hukum yang berlaku, misalnya dalam operasi penjumlahan bilangan bulat berlaku sifat tertutup, hukum komutatif, hukum asosiatif, hukum distributive terhadap perkalian dan lain sebagainya tetapi siswa SD belum mampu menggunakannya.
- 8) Pemecahan masalah, yaitu belajar melalui masalah baru yang baru dikenalnya saat itu dan belum mempunyai prosedur penyelesaiannya, tetapi telah memiliki prasyarat. Biasanya permasalahan-permasalahan ini dijumpai dalam soal-soal olimpiade matematika baik tingkat SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas yang dimaksud dengan teori belajar matematika SD adalah bahwa dalam membelajarkan matematika SD, harus memperhatikan taraf perkembangan siswa dengan menekankan proses belajar menggunakan model mental. Hal ini berarti bahwa individu yang belajar mengalami sendiri apa yang dipelajarinya agar proses tersebut lebih menarik dan mudah untuk dipelajari siswa. Persoalan pembelajaran matematika SD selalu menarik untuk dibicarakan mengingat tujuan mata pelajaran matematika yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara akurat, tepat dan memiliki sikap ulet serta percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>30</sup>

Salah satu manfaat dalam pembelajaran matematika adalah untuk mempelajari ilmu-ilmu eksak lainnya akan tetapi hal ini dirasakan sulit oleh para guru untuk menyampaikan pelajaran matematika agar mudah diterima oleh siswa sehingga guru dan siswa sama-sama senang dalam proses belajar matematik.

### **3. Tinjauan Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK)**

Materi KPK mulai diperkenalkan kepada peserta didik pada kelas IV sekolah dasar. Sebelum menentukan KPK peserta didik mula-mula diperkenalkan dengan faktor prima dan faktorisasi prima.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Depdiknas, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar* (Jakarta:Pusat Kurikulum Depdiknas,2001) hal. 6

<sup>31</sup> Tim Bina Karya Guru, *Terampil Berhitung Matematika*, (Jakarta: Erlangga, 2001) hal. 19

a. Faktor prima dan faktorisasi prima

Bilangan prima adalah bilangan asli yang hanya mempunyai dua faktor yaitu 1 dan bilangan itu sendiri. Bilangan prima yaitu 2, 3, 5, 7, 11, 13, 17, 19, dst

Faktorisasi prima adalah menguraikan bilangan menjadi perkalian faktor-faktor prima.

Contoh: tentukan faktor prima dan faktorisasi prima dari bilangan 12.

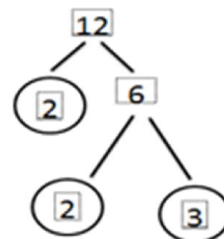
Faktor prima dari 12 =

12	1	2	3
	12	6	4

Jadi faktor prima dari 12 adalah 2 dan 3

Faktorisasi prima dari 12

Faktorisasi prima dari suatu bilangan dapat dicari dengan menggunakan pohon faktor



Bilangan yang dilingkari adalah faktorisasi prima dari 12, jadi faktorisasi prima dari  $12 = 2 \times 2 \times 3 = 2^2 \times 3$

b. Menentukan KPK dari dua buah bilangan

Cara menentukan KPK dari dua bilangan dengan menggunakan faktor prima adalah sebagai berikut:

1) Setiap bilangan diuraikan menjadi perkalian faktor-faktor primanya.

2) KPK dapat ditentukan dari perkalian semua faktor yang ada.

Jika ada faktor yang sama pilihlah yang **pangkatnya terbesar**.

Contoh: Tentukan KPK dari 12 dan 30

Penyelesaian:

Setiap bilangan diuraikan menjadi perkalian faktor primanya:

$$12: 2 \times 2 \times 3 = 2^2 \times 3$$

$$30: 2 \times 3 \times 5$$

Semua faktor yang ada adalah 2, 3 dan 5.

Bila ada faktor yang bersekutu tapi berbeda pangkat, maka diambil pangkat yang terbesar.

Contoh : 2 dan 22, diambil 22

Maka KPK dari 12 dan 30 =  $2^2 \times 3 \times 5 = 60$

#### 4. *Think Pair Share (TPS)* dalam Pembelajaran Matematika

Penelitian terhadap matematika sering kali dianggap sebagai terbatas, individualistik atau kompetitif. Suatu pekerjaan atau perjuangan yang semata-mata ditujukan untuk memahami materi atau memecahkan masalah yang ditugaskan. Tidaklah mengejutkan jika banyak peserta didik sekolah dan orang dewasa yang takut dengan matematika dan berusaha menghindarinya. Mereka seringkali percaya kalau hanya ada sedikit orang

berbakat yang bisa sukses dalam matematika. TPS memperhatikan masalah-masalah ini dalam beberapa cara.<sup>32</sup>

*Think Pair Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Dengan demikian diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif. Keterampilan sosial dalam pembelajaran TPS antara lain:<sup>33</sup>

a. Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi meliputi dua aspek:

1) Aspek bertanya

Aspek bertanya meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas.

2) Aspek menyampaikan ide atau pendapat

Meliputi keterampilan siswa menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi.

3) Keterampilan sosial aspek bekerja sama

Keterampilan sosial siswa pada aspek bekerja sama meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bekerja sama dengan

---

<sup>32</sup> Shlomon Sharan, *Handbook Of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2012 ) hal. 411

<sup>33</sup> Aris Shoimim, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 209-210

teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

4) Keterampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik.

Keterampilan sosial pada aspek menjadi pendengar yang baik yaitu keterampilan dalam mendengarkan guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat.

Langkah-langkah yang di tempuh guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini adalah:

**Tabel 2.2 langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS**

Tahapan	Langkah-langkah TPS	Kegiatan Guru
1	2	3
Pendahuluan		Guru melakukan apersepsi, mengaitkan materi yang lalu dengan materi yang akan dipelajari, serta mengaitkan materi yang akan di pelajari dengan aktifitas sehari-hari peserta didik Guru juga memberikan permainan tepuk dimana guru membagi kelas mejadi dua kelompok besar dan setiap kali guru menyebutkan kelipatan bilangan tertentu maka peserta didik kelompok satu harus bertepuk dan pada kelipatan bilangan lain kelompok dua yang harus bertepuk, sehingga pada bilangan yang menunjukkan kelipatan dua bilangan tersebut kedua kelompok akan bertepuk bersama-sama.



Lanjutan tabel 2.2.....

1	2	3
Inti	<i>Think</i>	Guru mula-mula memberikan materi pengantar KPK dan memberikan sebuah permasalahan kepada peserta didik. Kemudian guru meminta peserta didik untuk memikirkan perkiraan jawaban atas permasalahan yang di berikan oleh guru.
	<i>Pair</i>	Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang berikan oleh guru.
	<i>Share</i>	Terakhir guru meminta peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas. Guru mengulas kembali hasil diskusi yang dibacakan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan bersama dengan peserta didik.
Penutup		Guru memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik sekaligus mengahiri pembelajaran

TPS yang didalamnya mengaplikasikan model kelompok kecil menyediakan mekanisme dukungan kelompok untuk menjalankan pembelajaran matematika. Dalam *National Council Of Teacher Of Mathematics* di katakan bahwa kelompok-kelompok kecil menyediakan sebuah forum dimana peserta didik mengajukan pertanyaan, mendiskusikan gagasan, membuat kesalahan, belajar mendengarkan gagasan orang lain, menawarkan kritik membangun, dan meringkas penemuan-penemuan mereka dalam tulisan.<sup>34</sup> Model pembelajaran kooperatif kelompok kecil termasuk tipe *Think Pair Share* ini menawarkan kesempatan kepada semua anggota

<sup>34</sup> Sharan, *Handbook of...* hal. 411

untuk bisa berhasil dalam matematika. Interaksi kelompok ditujukan untuk membantu semua anggota memahami konsep dan strategi-strategi pemecahan masalah.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang Pendidikan Matematika Realistik (PMR) ini bukanlah yang pertama karena penelitian terdahulu dengan pokok bahasan tersebut telah banyak dilakukan. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Lujeng Lutfia dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lujeng, penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS peserta didik kelas IV MI Podorejo. Hal ini terlihat dari hasil siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 58,42 (51,52%), dan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 84,48 (87,88%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi kegiatan ekonomi dan sumber daya alam bagi siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Adapun

penerapan siklus pada penelitian tersebut meliputi: a) Pra tindakan; b) Tindakan. Tahap pra tindakan merupakan tahapan sebelum dilaksanakannya penelitian dan masih berupa persiapan-persiapan. Tahap tindakan merupakan tahap peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS), meliputi: 1) Penyajian kelas (Peneliti menjelaskan materi); 2) *Think* (pemberian masalah oleh guru yang dilanjutkan dengan peserta didik memikirkan jawaban yang tepat secara individu); 3) *Pair* (peserta didik diminta berpasangan untuk berdiskusi mengutarakan pemikiran masing-masing); 4) *Share* (berbagi dengan teman sekelas di depan kelas); dan setiap akhir siklus dilakukan *post test*.

2. Penelitian ini juga dilakukan oleh Zulfa Finis Triani dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MtsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung”. Hasil penelitian tersebut terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar matematika siswa di MTs N Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Untuk aktivitas siswa dalam kelompok persentasenya mengalami kenaikan, yaitu siklus I adalah 70,83% menjadi 83,3% pada siklus II, dengan kategori cukup menjadi baik. Sedangkan aktivitas individu peserta didik per indikator yang mengalami peningkatan dari siklus I dan II yaitu aktivitas diskusi dengan pasangannya masing-masing sebe-

sar 81,25% dan 83,125% aktivitas pengerjaan tugas peserta didik berturut-turut 75,625% dan 88,125% dari kategori cukup menjadi sangat baik. Untuk aktivitas bertanya dan presentasi mengalami sedikit kenaikan, aktivitas bertanya dari 68,125% naik menjadi 73,125 dan aktivitas presentasi 60,625% naik menjadi 73,75% masuk pada kategori cukup. Sedangkan aktivitas peserta didik yang mengalami penurunan adalah perhatian peserta didik yaitu dari 86,25% menjadi 78,75%. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair And Share* ini peserta dapat dikatakan tuntas dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes akhir siswa pada siklus I adalah 35 dari 40 siswa dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata ketuntasan belajar 87,5% sedangkan pada siklus II adalah 38 dari 40 peserta didik dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata 95% peserta didik dikatakan tuntas dalam belajar dan masuk pada kategori sangat baik.

3. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Miftakhul Karimah, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Materi Garis dan Sudut di SMP Negeri 2 Sumbergempol”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Karimah, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik yaitu mengalami peningkatan sebesar 68%. Hal ini terlihat dari tabel nilai post test peserta didik siklus 1. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 25

peserta didik yang semula hanya 8 anak yang mendapat predikat tuntas kini meningkat menjadi 17 anak. Dan rata-rata kelas yang semula mencapai nilai 57,36 sudah mengalami peningkatan menjadi 70,64. Selain itu ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, dimana pada tes awal hanya sebesar 32% dari keseluruhan kelas yang sudah mencapai ketuntasan belajar kemudian pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 36% sehingga pada siklus I jumlah ketuntasan belajar peserta didik menjadi 68%. Selanjutnya pada siklus II kembali mengalami peningkatan sebesar 8% sehingga jumlah ketuntasan belajar peserta didik mencapai 76%.

4. Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Rinda Purwaningsih dengan judul “Penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014”. Dalam skripsi tersebut telah di simpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini di tunjukan dengan peningkatan nilai rata-rata yang di peroleh peserta didik pada *pretest* adalah 51,42 dengan prosentase ketuntasan adalah 21,42%, sedangkan untuk post test siklus 1 nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 68,57 dengan prosentase ketuntasan 64,28% dan pada siklus selanjutnya, rata-rata peserta didik menjadi naik lagi menjadi 81,78 dengan presentase 85,71%.

**Tabel 2.3: Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	2	3	4	5
1	Penelitian dilakukan oleh Lujeng Lutfia dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS siswa Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik	Subjek penelitiannya peserta didik kelas VI MI podorejo  Mata pelajaran yang diambil adalah pelajaran IPS	Hasil siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 58,42 (51,52%), dan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 84,48 (87,88%)
2	Penelitian dilakukan oleh Zulfa Finis Triani dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair And Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada siswa Kelas VIII MtsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) pada mata pelajaran matematika	Penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar  Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII MtsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung	Nilai tes akhir peserta didik pada siklus I mencapai rata-rata ketuntasan belajar 87,5% sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata ketuntasan belajar 95%

Lanjutan tabel 2.3...

3	<p>Penelitian dilakukan oleh Miftakhul Karimah, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar siswa Kelas VII-C Materi Garis dan Sudut di SMP Negeri 2 Sumbergempol</p>	<p>Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar</p>	<p>Selain untuk meningkatkan hasil belajar, penerapan TPS juga untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Sumbergempol</p>	<p>Pada siklus I jumlah ketuntasan belajar peserta didik sebesar 68%. Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 76%.</p>
4	<p>Penerapan model kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014</p>	<p>Menggunakan pembelajaran TPS untuk meningkatkan hasil belajar. Yang mana TPS ini diterapkan pada peserta didik usia kelas IV SD/MI</p>	<p>Pembelajaran TPS diterapkan pada mata pelajaran IPS</p> <p>Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung</p>	<p>Post test siklus 1 nilai rata-rata peserta didik adalah 68,57 dengan prosentase ketuntasan 64,28% dan pada siklus 2 rata-rata peserta didik 81,78 dengan presentase ketentusan 85,71%.</p>

## F. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Matematika di SD atau MI cenderung bersifat monoton, konvensional, dan *teacher centered* yang menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta kurang menarik bagi mereka, sehingga hasil belajar tidak maksimal. Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran yang baru,

yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan langkah-langkah yang meliputi berfikir, berpasangan dan menyampaikan hasil diskusi. Dengan penerapan model pembelajaran tipe ini, akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan peserta didik akan lebih tertarik dengan matematika sehingga hasil belajar meningkat.

Berikut peneliti melukiskan kerangka pemikiran melalui diagram supaya lebih jelas.

